

Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Mendalam bagi Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara

Yuyun Dwi Haryanti^{1*}, Arman Riyadi²

¹Universitas Majalengka

²SD Negeri 01 Leksana 2 Karangobar

*Corresponding author, e-mail: yuyundwiharyanti18@gmail.com

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia khususnya sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang berorientasi pada penguatan literasi, numerasi, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi masih rendah. Di kabupaten Banjarnegara, sebagian guru SD masih memerlukan penguatan dalam perancangan pembelajaran, asesmen, serta integrasi Dimensi Profil Lulusan dalam praktik pembelajaran. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam merancang serta mengimplementasikan Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran mendalam bagi guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tahapan assess, design, implementation, dan measure/reflect/change. Pada tahap assess dilakukan pemetaan awal melalui pretest kepada 30 guru, dilanjutkan pembelajaran asinkronus tujuh modul dan kegiatan In Service 1. Hasil menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 65,8 pada pretest menjadi 80,2 pada posttest. Tahap design dilaksanakan melalui pendampingan kolaboratif dalam kegiatan On the Job Training (OJT) 1–3 untuk menyusun dan merevisi modul ajar, dengan peningkatan rata-rata nilai dari 85,20 pada OJT 1 menjadi 94,53 pada OJT 3. Tahap implementation menunjukkan perubahan praktik pembelajaran di kelas yang lebih aktif, kolaboratif, dan reflektif. Tahap measure/reflect/change melalui In Service 2 memperkuat budaya refleksi dan berbagi praktik baik, dengan capaian nilai akhir rata-rata 85,14% dalam kategori baik hingga tinggi. Secara keseluruhan, pelatihan ini efektif meningkatkan pemahaman konseptual, kualitas perencanaan pembelajaran, serta transformasi praktik pedagogik guru. Model pelatihan ini direkomendasikan sebagai pendekatan pengembangan profesional guru yang sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Kata Kunci: Guru sekolah dasar; Kurikulum merdeka; Pembelajaran mendalam.

Abstract

The implementation of the Kurikulum Merdeka in Indonesia, particularly at the elementary school level, continues to face various challenges in applying deep learning approaches oriented toward strengthening literacy, numeracy, and higher-order thinking skills. In Banjarnegara Regency, many elementary school teachers still require support in instructional design, assessment practices, and the integration of Graduate Profile Dimensions into classroom practice. This training program aimed to enhance teachers' pedagogical and professional competencies in designing and implementing deep learning-based Kurikulum Merdeka instruction for elementary schools in Banjarnegara. The program was conducted through four stages: assess, design, implementation, and measure/reflect/change. The assess stage involved an initial mapping through a pretest administered to 30 teachers, followed by asynchronous learning of seven modules and In Service 1 activities. The results showed an increase in the average score from 65.8 on the pretest to 80.2 on the posttest. The design stage was carried out through collaborative mentoring in On the Job Training (OJT) 1–3 to develop and revise teaching modules, with average scores improving from 85.20 in OJT 1 to 94.53 in OJT 3. The implementation stage demonstrated shifts in classroom practices toward more active, collaborative, and reflective learning. The measure/reflect/change stage, conducted through In Service 2, strengthened reflective culture and the sharing of best practices, with a final average score of 85.14%, categorized as good to high. Overall, the training effectively improved teachers' conceptual understanding, instructional planning quality, and transformation of pedagogical practices. This model is recommended as a systematic, collaborative, and sustainable professional development approach to support the implementation of Kurikulum Merdeka in elementary schools.

Keywords: Elementary school teachers; Independent Curriculum; In-depth learning.

How to Cite: Haryanti, Y. D. & Riyadi, A. (2026). Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Mendalam bagi Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(3), 1017-1027.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

Pendahuluan

Transformasi pendidikan nasional melalui kebijakan Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta berorientasi pada penguatan kompetensi abad ke-21 (Sidiq et al., 2025; Zainuddin et al., 2025). Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran bermakna, diferensiasi, berpusat pada siswa dan kontekstual guna mengembangkan 8 Dimensi Profil Lulusan (Haryanti et al., 2024; Salsabila et al., 2026; Tomlinson, 2014). Dimensi Profil Lulusan yang dicapai seperti kemampuan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, komunikasi (Permendikbud, 2025). Konsekuensinya, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, reflektif, dan adaptif agar setiap dimensi profil lulusan dapat terintegrasi secara utuh dalam proses pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya mengejar ketuntasan konten, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif, refleksi, dan pengembangan karakter peserta didik.

Perubahan paradigma tersebut membawa implikasi langsung terhadap peran guru sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran (Bosch et al., 2025). Guru tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, melainkan sebagai pembimbing yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan menantang (Sarangi, 2026). Pada pembelajaran mendalam (*deep learning*) menjadi pendekatan yang relevan karena menekankan proses memahami secara konseptual, mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata, serta mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif (Fullan et al., 2018; Prihantoro et al., 2025; Siregar et al., 2025). Namun, perubahan kebijakan kurikulum tidak serta-merta diikuti oleh perubahan praktik pembelajaran di kelas, karena pembelajaran yang efektif bergantung pada kesiapan dan kompetensi pedagogik dan profesional guru (Darling-Hammond et al., 2020). Oleh sebab itu, penerapan pembelajaran mendalam memerlukan penguatan kompetensi guru, khususnya dalam merancang modul ajar, mengembangkan asesmen, serta memfasilitasi pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam implementasi kurikulum baru terletak pada kesenjangan antara pemahaman konseptual guru dan praktik pembelajaran di kelas (Asitah et al., 2026; Supriyadi et al., 2026; Qubro & Daraquthni, 2026). Banyak guru masih cenderung mempertahankan pola pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi dan penyelesaian target kurikulum, sehingga ruang bagi eksplorasi, refleksi, dan penguatan berpikir tingkat tinggi peserta didik belum optimal (Rahmadani et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran memerlukan dukungan berupa program pengembangan profesional yang terstruktur, kolaboratif, dan berkelanjutan. Pengembangan profesional yang efektif tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan praktik melalui pendampingan, refleksi, dan evaluasi berkelanjutan agar guru mampu mengimplementasikan pembelajaran mendalam secara konsisten dan kontekstual di kelas.

Hasil analisa awal menunjukkan sebagian guru SD di Banjarnegara masih menghadapi kendala dalam mengintegrasikan prinsip pembelajaran mendalam ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Modul ajar yang disusun belum sepenuhnya mengakomodasi aktivitas yang mendorong penalaran kritis, kolaborasi, dan refleksi peserta didik, serta asesmen yang digunakan masih dominan berorientasi pada hasil akhir dibandingkan proses belajar. Selain itu, pemahaman mengenai diferensiasi pembelajaran dan penguatan dimensi Profil Lulusan belum terimplementasi secara sistematis dalam kegiatan belajar mengajar. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan pendampingan profesional yang tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga memfasilitasi praktik langsung dan refleksi berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai upaya pemberdayaan guru melalui pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran mendalam dengan pendekatan siklus assess, design, implementation, dan measure/reflect/change (O'Quinn, 2022; Quinn et al., 2020). Rancangan pemecahan masalah dilakukan melalui pemetaan kebutuhan dan pemahaman awal guru, pendampingan kolaboratif dalam penyusunan modul ajar dan asesmen, implementasi pembelajaran di kelas secara nyata, serta evaluasi dan refleksi partisipatif untuk perbaikan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini diharapkan terjadi peningkatan kompetensi pedagogik guru

sekaligus transformasi praktik pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep dan prinsip pembelajaran mendalam dalam implementasi Kurikulum Merdeka; (2) meningkatkan kemampuan guru dalam merancang modul ajar dan asesmen autentik; (3) mendampingi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam di kelas; serta (4) membangun budaya refleksi dan kolaborasi sebagai bagian dari pengembangan profesional berkelanjutan.

Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi kebutuhan dan pemetaan pemahaman awal guru melalui pretest dan diskusi reflektif; (2) pendampingan kolaboratif dalam penyusunan dan penyempurnaan modul ajar berbasis pembelajaran mendalam; (3) implementasi modul ajar dalam pembelajaran nyata di kelas melalui kegiatan On the Job Training; serta (4) evaluasi partisipatif, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan melalui forum berbagi praktik baik dan showcase hasil karya. Melalui tahapan ini diharapkan terjadi peningkatan kompetensi pedagogik guru sekaligus transformasi praktik pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Secara rasional, kegiatan ini memiliki urgensi yang kuat karena keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh kapasitas guru sebagai aktor utama perubahan di satuan pendidikan. Tanpa intervensi yang terencana dan berkelanjutan, implementasi kurikulum berisiko menjadi administratif dan tidak berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, model pelatihan berbasis siklus reflektif yang menekankan kolaborasi, praktik nyata, dan umpan balik berkelanjutan menjadi strategi yang relevan dalam mendukung transformasi pembelajaran di Sekolah Dasar. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi individu guru, tetapi juga membangun budaya belajar profesional yang berdampak pada peningkatan mutu pendidikan di Kabupaten Banjarnegara.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan desain pelatihan berbasis workshop dan pendampingan terbimbing (*participatory training and mentoring*). Pendekatan ini dipilih karena efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru melalui keterlibatan aktif, refleksi, dan praktik langsung (Bødker et al., 2022). Model pelaksanaan mengacu pada siklus Inkuiri Kolaboratif mencakup: 1) *assess* (Identifikasi), 2) *Design* (Perancangan), *Implementation* (Pelaksanaan), dan *Measure/Reflect/Change* (Pengukuran Keberhasilan/Refleksi/Perbaikan) (O'Quinn, 2022; Quinn et al., 2020). Untuk lebih jelasnya siklus Inkuiri Kolaboratif dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Siklus Inkuiri Kolaboratif

Tahap *assess* bertujuan memetakan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran mendalam. Tahapan ini dilakukan secara partisipatif melalui diskusi kelompok terfokus, survei diagnostik, dan telaah perangkat ajar yang telah digunakan guru untuk memetakan tingkat pemahaman tentang pembelajaran mendalam, praktik asesmen, serta tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di konteks lokal Banjarnegara. Tahap *design* dilaksanakan melalui pendampingan kolaboratif di mana peserta bersama fasilitator merancang modul ajar, menyusun alur tujuan pembelajaran, mengembangkan aktivitas berbasis eksplorasi dan refleksi, serta merancang instrumen asesmen yang mendorong kemampuan literasi, numerasi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selanjutnya, pada tahap *implement*, guru mengujicobakan perangkat yang telah disusun di kelas masing-masing dengan pendampingan dan observasi untuk memastikan keterlaksanaan pembelajaran mendalam secara kontekstual dan adaptif. Tahap akhir, *measure, reflect, and change*, dilakukan melalui evaluasi partisipatif menggunakan angket, observasi, dan refleksi tertulis untuk mengidentifikasi perubahan kompetensi dan praktik pembelajaran guru. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan refleksi bersama untuk mengidentifikasi aspek yang telah berkembang, kendala yang masih ditemukan, serta kebutuhan perbaikan dalam penerapan pembelajaran. Temuan ini selanjutnya menjadi dasar untuk melakukan penyesuaian dan pengembangan strategi pembelajaran pada siklus selanjutnya. Hasil refleksi digunakan untuk menyempurnakan perangkat

pembelajaran dan merancang tindak lanjut melalui komunitas belajar guru, sehingga model ini bersifat kolaboratif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Sasaran kegiatan pelatihan adalah guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama 3 bulan pada tanggal 26 Juli 2025- 31 Oktober 2025. Adapun rincian pelaksanaan In Service 1 dilaksanakan selama 6 hari (Rabu, 30 Juli 2025- Senin, 4 Juli 2025), On the Job Training 1 (22 Agustus 2025), On the Job Training 2 (15 September 2025), On the Job Training 3 (9 Oktober 2025), In service 2 dilaksanakan selama 4 hari (Rabu, 15 Oktober – Sabtu, 18 Oktober 2025). Adapun data peserta pelatihan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Peserta Pelatihan

Jenis Kelamin		Nama Sekolah	Kecamatan
P	L		
2	-	SD Negeri 3 Karekan	Pagentan
2	-	SD Negeri 2 Sokaraja	Pagentan
1	1	SD Negeri Kasmaran	Pagentan
1	1	SD Negeri 2 Darmayasa	Pejawaran
-	1	SD Negeri 3 Sidengok	Pejawaran
2	-	SD Negeri 1 Pegundungan	Pejawaran
2	-	SD Negeri 2 Sumberejo	Batur
1	1	SD Negeri 3 Sumberejo	Batur
2	-	SD Negeri 2 Batur	Batur
1	1	SD Negeri 1 Sumberejo	Batur
2	-	SD Negeri 3 Karangkobor	Karangkobor
2	-	SD Negeri Gumelar	Karangkobor
2	-	SD Negeri 1 Pagerpelah	Karangkobor
1	1	SD Negeri 1 Karangkobor	Karangkobor
2	1	SD Negeri 1 Purwodadi	Karangkobor

Berdasarkan Tabel 1, peserta pelatihan berasal dari 15 sekolah dasar yang tersebar di empat kecamatan di Kabupaten Banjarnegara, yaitu Pagentan, Pejawaran, Batur, dan Karangkobor. Kecamatan Pagentan diwakili oleh SD Negeri 3 Karekan, SD Negeri 2 Sokaraja, dan SD Negeri Kasmaran; Pejawaran oleh SD Negeri 2 Darmayasa, SD Negeri 3 Sidengok, dan SD Negeri 1 Pegundungan; Batur oleh SD Negeri 2 Sumberejo, SD Negeri 3 Sumberejo, SD Negeri 2 Batur, dan SD Negeri 1 Sumberejo; serta Karangkobor oleh SD Negeri 3 Karangkobor, SD Negeri Gumelar, SD Negeri 1 Pagerpelah, SD Negeri 1 Karangkobor, dan SD Negeri 1 Purwodadi. Peserta pelatihan sebanyak 30 guru SD (23 perempuan dan 7 laki-laki), secara keseluruhan mencerminkan distribusi peserta yang cukup merata dari berbagai wilayah dan latar belakang sekolah. Pemilihan peserta pelatihan dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria: 1) aktif mengajar pada satuan pendidikan yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, 2) bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, dan 3) mendapatkan rekomendasi dari kepala sekolah.

Bahan pelatihan yang digunakan pada kegiatan ini mencakup: (1) modul pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran mendalam yang terdiri: (a) Pola Pikir Bertumbuh (*Growth Mindset*), (b) Konsep dan Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam; (c) Prinsip dan Pengalaman Belajar Pembelajaran Mendalam, (d) Asesmen, (e) Perencanaan Pembelajaran, (f) Implementasi dan Refleksi Perencanaan Pembelajaran, (g) Inkuiri Kolaborasi; (2) Lembar kerja peserta (LKP); (3) Instrumen *pretest* dan *posttest*; (4) Rubrik penilaian. Alat yang digunakan meliputi laptop, LCD proyektor, perangkat presentasi, serta platform digital untuk pengumpulan data.

Instrumen evaluasi pada pelatihan ini terdiri dari (1) tes pemahaman (*pretest* dan *posttest*) yang digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan konseptual guru terkait pembelajaran mendalam; (2) rubrik penilaian perangkat ajar untuk menilai kesesuaian dengan prinsip pembelajaran mendalam; dan (3) angket respon peserta untuk mengukur persepsi terhadap efektivitas pelatihan. Kinerja program diukur berdasarkan peningkatan skor rata-rata *pretest* dan *posttest*, kualitas produk modul ajar yang dihasilkan peserta pelatihan, serta tingkat kepuasan peserta minimal berada pada kategori baik. Indikator produktivitas kegiatan pelatihan adalah jumlah perangkat ajar berbasis pembelajaran mendalam yang berhasil dikembangkan dan siap diimplementasikan di sekolah masing-masing.

Data yang dikumpulkan pada pelatihan ini melalui: tes tertulis (*pretest* dan *posttest*), Observasi partisipatif selama pelatihan, Analisis dokumen terhadap modul ajar yang disusun peserta, dan angket respons peserta. Teknik ini dipilih untuk memperoleh data kuantitatif dan kualitatif secara komprehensif

(Creswell & Creswell, 2018). Data kuantitatif dari *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui peningkatan skor rata-rata dan persentase kenaikan. Data kualitatif dari observasi dan analisis dokumen dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil tes, observasi, dan analisis produk untuk meningkatkan validitas temuan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran mendalam bagi guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara dilakukan melalui tahapan: *assess* (Identifikasi), *Design* (Perancangan), 3) *Implementation* (Pelaksanaan), dan *Measure/Reflect/Change* (Pengukuran Keberhasilan/Refleksi/Perbaikan)

Tahap *assess* atau identifikasi dilakukan untuk memperoleh hasil pemetaan tingkat pemahaman peserta pelatihan tentang pembelajaran mendalam, praktik asesmen, dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka bagi guru SD di Banjarnegara. Tahap asses dilakukan pretest kepada 30 peserta sebelum kegiatan *In Service* 1. Tes dilakukan selama 45 menit dengan 30 soal bentuk pilihan ganda. Tes ini bertujuan untuk mengukur pemahaman awal peserta serta menjadi indikator perkembangan pemahaman selama pelatihan. Peserta juga belajar secara mandiri pada kegiatan asinkronus untuk mempelajari 7 modul: (1) Modul 1: Pola Pikir Bertumbuh (*Growth Mindset*); (2) Modul 2: Konsep dan Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam; (3) Modul 3: Prinsip dan Pengalaman Belajar Pembelajaran Mendalam; (4) Modul 4: Asesmen; (5) Modul 5: Perencanaan Pembelajaran; (6) Modul 6: Implementasi dan Refleksi Perencanaan Pembelajaran; dan (7) Modul 7: Inkuiri Kolaborasi. Selanjutnya, peserta pelatihan mengikuti kegiatan pelatihan pada *In Service* 1 selama satu minggu (Rabu, 30 Juli 2025- Senin, 4 Juli 2025) secara luring dengan materi pelatihan ketujuh modul yang telah dipelajari peserta sebelumnya. Hasil pemetaan menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kompetensi pedagogik berdasarkan hasil pretest dan posttest dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil pretest dan posttest

No	Indikator Kompetensi	Pretest	Posttest	Peningkatan	Presentase (%)
1	Pola Pikir Bertumbuh (<i>Growth Mindset</i>)	64	78	14	21,88
2	Konsep dan Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam	66	80,5	14,5	21,97
3	Prinsip dan Pengalaman Belajar Pembelajaran Mendalam	66,5	76	9,5	14,29
4	Asesmen	67,0	83,4	16,4	24,48
5	Perencanaan Pembelajaran	69,4	81,5	12,1	17,44
6	Implementasi dan Refleksi Perencanaan Pembelajaran	62,5	82,5	20,0	32,00
7	Inkuiri Kolaboratif	65,2	79,5	14,3	21,93
	Rata-rata	65,8	80,2	14,4	22,00

Berdasarkan Tabel 2, hasil evaluasi terhadap 30 guru SD menunjukkan adanya peningkatan kompetensi pada seluruh indikator yang diukur. Rata-rata skor meningkat dari 65,8 pada pretest menjadi 80,2 pada posttest, dengan peningkatan 14,4 poin. Peningkatan tertinggi terdapat pada Implementasi dan Refleksi Perencanaan Pembelajaran sebesar 20,0 (32,00%), sedangkan peningkatan terendah pada Prinsip dan Pengalaman Belajar Pembelajaran Mendalam sebesar 9,5 (14,29%). Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa program mampu meningkatkan capaian kompetensi guru pada aspek *Growth Mindset*, Pembelajaran Mendalam, asesmen, perencanaan, implementasi-refleksi, dan inkuiri kolaboratif.

Tahap *design* dilakukan pendampingan kolaboratif antara peserta pelatihan dan fasilitator yang terbagi menjadi dua kelompok, masing-masing 15 peserta dari 30 peserta. Tahap pendampingan dilakukan melalui kegiatan *On The Job Training* 1 (22 Agustus 2025), *On the Job Training* 2 (15 September 2025), *On the Job Training* 3 (9 Oktober 2025). Kegiatan ini peserta merancang modul ajar sesuai dengan analisis kebutuhan di sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Tahap *Design*

Gambar 2 diatas, menunjukkan bahwa melalui pendampingan kolaboratif di mana peserta bersama fasilitator merancang modul ajar, menyusun asesmen, dan rubrik penilaian mendorong kemampuan literasi, numerasi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penilaian modul ajar yang dikembangkan guru, dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Penilaian Modul Ajar

Komponen	Indikator yang Dinilai	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata
<i>On the Job Training</i> (OJT) 1	Kesesuaian tujuan pembelajaran, materi, dan aktivitas pembelajaran dengan prinsip Pembelajaran Mendalam	80	88	85,20
<i>On the Job Training</i> (OJT) 2	Kualitas penerapan strategi pembelajaran, asesmen, serta keterlibatan peserta didik dalam pengalaman belajar	84	86	85,43
<i>On the Job Training</i> (OJT) 3	Kesesuaian implementasi pembelajaran, refleksi, dan tindak lanjut berdasarkan hasil pengalaman belajar	94	95	94,53

Berdasarkan rekapitulasi nilai 30 peserta pada Tabel 3, terlihat bahwa capaian pada OJT 1 berada pada kategori baik dengan rata-rata 85,20 (rentang 80–88), kemudian relatif stabil pada OJT 2 dengan rata-rata 85,43 (rentang 84–86), dan mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada OJT 3 dengan rata-rata mencapai 94,53 (rentang 94–95). Data ini menunjukkan bahwa meskipun performa awal peserta sudah cukup kuat dan merata, terjadi perbaikan kualitas yang lebih optimal pada tahap akhir, yang mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman, ketepatan revisi, serta penyempurnaan modul ajar setelah melalui proses umpan balik dan pendampingan. Secara keseluruhan, penilaian memperlihatkan progres positif dan konsistensi capaian yang sangat baik pada seluruh peserta.

Tahap *Implementation* atau pelaksanaan dilakukan pada *On the Job Training* 2 (15 September 2025), *On the Job Training* 3 (9 Oktober 2025). Guru mengujicobakan modul ajar yang telah dikembangkan dalam proses pembelajaran di kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Tahap *Implementation*

Tahap *Implementation* sesuai Gambar 3, dilaksanakan melalui kegiatan *On the Job Training* (OJT) 2 dan OJT 3, di mana guru mengimplementasikan modul ajar yang telah dikembangkan ke dalam proses pembelajaran nyata di kelas. Proses pembelajaran terlihat aktif dan interaktif, dengan siswa duduk berkelompok serta terlibat dalam diskusi dan aktivitas belajar. Pada kegiatan pembelajaran guru menerapkan

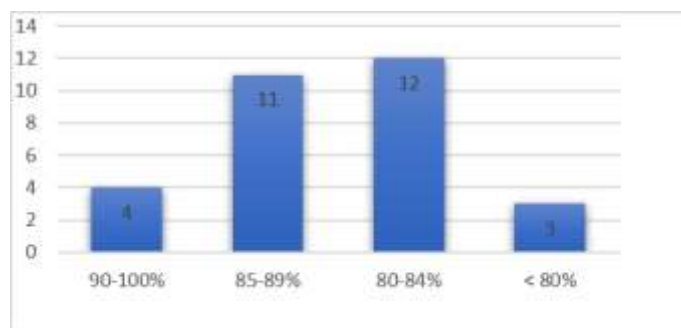
prinsip pembelajaran mendalam yaitu berkesadaran, bermakna dan menggembirakan serta memberikan pengalaman belajar memahami, mengaplikasi dan merefleksi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, memberikan arahan, serta melakukan pendampingan secara langsung kepada siswa selama kegiatan berlangsung. Interaksi yang terjalin menunjukkan adanya keterlibatan siswa secara aktif dalam memahami materi, sementara guru melakukan penguatan dan klarifikasi konsep. Hal ini menggambarkan bahwa modul ajar yang dikembangkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi telah diujicobakan secara aplikatif untuk melihat efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Tahap *Measure/Reflect/Change* (Pengukuran Keberhasilan/Refleksi/Perbaikan) dilakukan pada *In Service 2* selama 4 hari (Rabu, 15 Oktober – Sabtu, 18 Oktober 2025). Tahapan ini bertujuan untuk melakukan evaluasi partisipatif dalam mengukur kompetensi guru dan dampaknya terhadap proses belajar siswa. Kegiatan ini dilakukan peserta pelatihan menyusun bahan presentasi berbagi praktik implementasi pembelajaran mendalam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Tahap *Measure/Reflect/Change*

Kegiatan *In service 2* dilakukan sesuai Gambar 4, terlihat pada hari pertama (Rabu, 15 Oktober 2025) dilakukan evaluasi hasil implementasi pembelajaran mendalam berdasarkan hasil OJT. Kegiatan ini diawali dengan orientasi kegiatan, selanjutnya peserta mengidentifikasi praktik baik pembelajaran mendalam dan kendala yang ditemukan pada saat implementasi pembelajaran mendalam di kelas. Peserta membuat bahan presentasi berbagi praktik baik implementasi pembelajaran mendalam. Pada hari kedua peserta masing-masing sekolah memaparkan bahan presentasi di depan rekan sejawat dan fasilitator dengan fokus pada dampak pembelajaran mendalam yang telah dilakukan terhadap hasil belajar siswa, melakukan tanya jawab, Umpan balik dari sesama rekan sejawat dan fasilitator. Hari ketiga semua peserta mempersiapkan bahan presentasi berbagi praktik baik implementasi pembelajaran mendalam melalui kegiatan talkshow dan menyiapkan perangkat pembelajaran pada melalui kegiatan showcase. Hari keempat peserta melakukan kegiatan *talkshow* mengangkat tema "Inovasi Pembelajaran IPAS Model *Group Investigation* Berbasis Makanan Lokal Kopi Kasmaran" yang diwakili oleh ibu Yeni Turyati, S.Pd peserta dari SD Negeri 2 Sokaraja kecamatan Pagentan, Banjarnegara. Kegiatan showcase dilakukan semua peserta pelatihan dengan memamerkan hasil perangkat pembelajaran yang dihasilkan. Hasil karya yang di pamerkan mencakup: perangkat modul ajar pembelajaran mendalam dan media pembelajaran digital dan non digital. Nilai akhir pelatihan dapat dilihat pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Nilai Akhir Pelatihan Pembelajaran Mendalam

Secara umum, capaian peserta sesuai pada Gambar 5, menunjukkan kategori baik hingga tinggi, dengan rata-rata 85,14%. Mayoritas peserta (27 dari 30 orang) memperoleh nilai di atas 80%, menunjukkan tingkat penguasaan yang solid dan relatif merata. Hanya sebagian kecil yang berada di bawah 80%, sehingga secara keseluruhan performa kelompok ini dapat dikategorikan positif dan konsisten. Hasil refleksi juga menunjukkan bahwa sebagian besar guru menyatakan lebih percaya diri dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran mendalam. Guru menyatakan bahwa pendekatan kolaboratif dalam pelatihan membantu mereka memahami konsep secara lebih mendalam dibandingkan model pelatihan satu arah.

Hasil pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran mendalam menunjukkan adanya peningkatan kompetensi pedagogik guru secara bertahap dan sistematis. Peningkatan skor rata-rata pretest (65,8) menjadi posttest (80,2) mengindikasikan adanya penguatan pemahaman konseptual guru terhadap prinsip pembelajaran mendalam. Secara teoretis, pembelajaran mendalam menekankan proses memahami secara konseptual, menghubungkan pengetahuan dengan konteks nyata, serta mendorong refleksi dan transfer belajar (Fullan et al., 2018). Peningkatan skor tersebut mengindikasikan bahwa pelatihan yang dilaksanakan efektif dalam mentransformasi orientasi pedagogis guru, dari pendekatan yang semula berpusat pada transmisi materi menjadi praktik pembelajaran yang menekankan konstruksi makna, keterlibatan aktif peserta didik, serta penciptaan pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual. Hal ini juga sejalan dengan konsep *growth mindset* menekankan pentingnya keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui proses belajar yang reflektif dan berkelanjutan (Yeager & Dweck, 2020; Yeager et al., 2019).

Pada tahap design, peningkatan kualitas modul ajar dari OJT 1 hingga OJT 3 memperlihatkan efektivitas model pendampingan kolaboratif. Rata-rata nilai yang meningkat signifikan pada OJT 3 (94,53) menunjukkan bahwa proses pendampingan, umpan balik, dan refleksi berperan penting dalam memperbaiki kualitas perencanaan pembelajaran. Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran profesional berkembang melalui interaksi sosial, dialog, dan scaffolding. Pendampingan fasilitator berfungsi sebagai zona perkembangan proksimal (ZPD) bagi guru dalam mengembangkan kompetensi merancang asesmen, rubrik, dan aktivitas yang mendorong literasi, numerasi, serta berpikir tingkat tinggi (Vygotsky & Cole, 2018; Wibowo et al., 2025).

Tahap *implementation* memperlihatkan perubahan praktik pembelajaran di kelas, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan siswa lebih aktif dalam diskusi kelompok serta pemecahan masalah. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning*. Secara pedagogis, pembelajaran mendalam berkaitan erat dengan teori belajar bermakna dari David Ausubel yang menyatakan bahwa belajar akan lebih efektif ketika informasi baru dihubungkan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik (Bryce & Blown, 2024; da Silva, 2020; Sexton, 2025). Aktivitas memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan yang diterapkan guru menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berhenti pada level mengingat, tetapi bergerak pada level analisis dan refleksi (Fullan et al., 2018; Prince, 2023).

Tahap *measure/reflect/change* melalui In Service 2 memperkuat aspek reflektif dan komunitas belajar profesional. Kegiatan presentasi praktik baik, talkshow, dan showcase perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa guru tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga membangun budaya kolaboratif. Hal ini selaras dengan konsep Professional Learning Community yang menekankan refleksi kolektif, berbagi praktik, dan perbaikan berkelanjutan sebagai inti pengembangan profesional guru (Christensen & Jerrim, 2025; Hypolite et al., 2026; Singh & Loh, 2026). Rata-rata nilai akhir 85,14% serta meningkatnya kepercayaan diri guru menjadi indikator bahwa pelatihan berdampak pada aspek kognitif, afektif, dan keterampilan pada praktik pedagogik.

Secara implikatif, pelatihan dengan pendekatan *assess, design, implementation, measure/reflect/change* terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru SD dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran mendalam. Sejalan dengan prinsip *Participatory Design* yang menekankan pemberdayaan dan pembelajaran kolektif (Bødker et al., 2022). Model ini memberikan pemahaman konseptual, serta mendorong transformasi praktik pembelajaran melalui siklus refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, pelatihan ini dapat direkomendasikan sebagai model pengembangan profesional guru yang sistematis, kolaboratif, dan berorientasi pada perubahan praktik nyata di kelas. Keberlanjutan program dapat diperkuat melalui pengembangan komunitas praktik guru dan supervisi akademik berbasis refleksi.

Kesimpulan

Pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran mendalam bagi guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara yang dirancang melalui tahapan *assess, design, implementation, dan measure/reflect/change* telah menjawab tujuan kegiatan sebagaimana dirumuskan pada bagian pendahuluan, yakni meningkatkan kompetensi pedagogik guru serta memperkuat kapasitas mereka dalam mengimplementasikan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman konseptual guru yang ditandai oleh kenaikan skor rata-rata pretest dari 65,8 menjadi 80,2 pada posttest, serta capaian nilai akhir pelatihan sebesar 85,14% dengan kategori baik hingga tinggi. Proses pendampingan kolaboratif pada tahap design dan implementation terbukti efektif meningkatkan kualitas modul ajar dan praktik pembelajaran di kelas, yang tercermin dari

peningkatan nilai OJT hingga mencapai rata-rata 94,53 pada tahap akhir. Tahap *measure/reflect/change* memperkuat budaya refleksi, kolaborasi, dan kepercayaan diri guru melalui berbagi praktik baik, talkshow, dan showcase perangkat pembelajaran. Secara keseluruhan, model pelatihan ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mendorong transformasi praktik pedagogik yang lebih reflektif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Ke depan, pengembangan program pengabdian masyarakat dapat diarahkan pada perluasan jangkauan pelatihan ke sekolah lain, penguatan komunitas praktik guru berbasis sekolah atau gugus, serta pendampingan berkelanjutan melalui supervisi akademik dan integrasi platform digital guna memastikan keberlanjutan dan dampak yang lebih luas terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

Deklarasi Penulis

Kontribusi Penulis

Yuyun Dwi Haryanti berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, penyusunan metodologi, pelaksanaan program, pengumpulan dan analisis data, serta penyusunan dan revisi manuskrip. Arman Riyadi berkontribusi dalam pelaksanaan program, pengumpulan data, dokumentasi, serta peninjauan dan penyempurnaan manuskrip. Kedua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir manuskrip.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian, analisis data, maupun publikasi artikel ini.

Pendanaan

Kegiatan pelatihan yang dilaporkan dalam artikel ini memperoleh pendanaan dari Balai Besar Guru dan Tenaga Kependidikan (BBGTK) Provinsi Jawa Tengah sebagai lembaga pendukung pelaksanaan kegiatan.

Penggunaan AI

Kegiatan penyusunan manuskrip, kecerdasan artifisial (Artificial Intelligence/AI) digunakan secara terbatas sebagai alat bantu dalam penyuntingan bahasa, penyusunan struktur tulisan, dan perbaikan kejelasan penyajian. Seluruh substansi ilmiah, interpretasi data, analisis, serta tanggung jawab atas isi manuskrip sepenuhnya berada pada penulis.

Ucapan Terimakasih

Kegiatan pelatihan ini didanai oleh Balai Besar Guru dan Tenaga Kependidikan (BBGTK) Provinsi Jawa Tengah.

Daftar Pustaka

- Asitah, N., Anam, F., Ismanto, H., Wahyudi, A., & Adi, T. (2026). Implementasi Model Pembelajaran Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka: Studi Fenomenologis Pengalaman Guru Sekolah Dasar. *Nusantara Educational Review*, 4(1), 1–11.
- Bødker, S., Dindler, C., Iversen, O. S., & Smith, R. C. (2022). What Is Participatory Design? BT - Participatory Design. In S. Bødker, C. Dindler, O. S. Iversen, & R. C. Smith (Eds.), *Synthesis Lectures on Human-Centered Informatics* (pp. 5–13). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-02235-7_2
- Bosch, N., H'arkki, T., & Seitamaa-Hakkarainen, P. (2025). Teachers as reflective learning experience designers: Bringing design thinking into school-based design and maker education. *International Journal of Child-Computer Interaction*, 44. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2025.100745>
- Bryce, T. G. K., & Blown, E. J. (2024). Ausubel's meaningful learning re-visited. *Current Psychology*, 43(5), 4579–4598.
- Christensen, A. A., & Jerrim, J. (2025). Professional learning communities and teacher outcomes. A cross-national analysis. *Teaching and Teacher Education*, 156, 104920.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. <https://id.id1lib.org/book/3700358/d95149>
- da Silva, J. B. (2020). David Ausubel's Theory of Meaningful Learning: an analysis of the necessary conditions. *Research, Society and Development*, 9(4), 3.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>

-
- Fullan, M., Quinn, J., & Mceachen, J. (2018). *Deep Learning : Engage the World Change the World*. SAGE Publications.
- Haryanti, Y. D., Kumalasari, E. D., & Saputra, D. S. (2024). Differentiated Learning Based on Culturally Responsive Teaching (CRT) in Elementary Schools. *Cirebon Annual Multidisciplinary International Conference (CAMIC 2024)*, *Camic*, 18–24.
- Hypolite, L. I., Hallett, R., Kezar, A., Corwin, Z., & Nagbe, M. (2026). Individual and Collective Learning Through Professional Learning Communities: Institutionalizing Student Success. *Journal of Student Affairs Research and Practice*, 63(1), 89–102.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis. In *SAGE*. SAGE Publications Inc.
- O'Quinn, E. L. (2022). *A practice in collaboration: Communities, universities, and the community-based digital archive*. North Carolina State University.
- Permendikbud. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Prihantoro, P., Prayitno, H. J., Indri, I., & Kusumaningtyas, D. A. (2025). Deep learning: Policies, concepts, and implementation in senior high schools in Indonesia. *Journal of Deep Learning*, 11–24.
- Prince, S. J. D. (2023). *Understanding deep learning*. MIT press.
- Qubro, N. A. K., & Daraquthni, L. (2026). Sintesis Pendekatan Eklektik Dan Model Kontekstual Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Berbasis Kearifan Lokal: Kajian Literatur. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 13(1), 35–62.
- Quinn, J., McEachen, J., Fullan, M., Gardner, M., & Drummy, M. (2020). *Dive Into Deep Learning Tools for Engagement*. Corwin.
- Rahmadani, N. S., Lestari, E. M., Syafira, N., Inayah, N., & Pratiwi, D. A. (2025). Analisis Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Aspek Pemahaman Guru dan Orientasi Siswa Terhadap Hasil Belajar di SDN Berangas Barat 2. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 530–541.
- Salsabila, S., Apriani, S., & Iskandar, S. (2026). Realizing Learning Equity In The 21st Century: A Literature Review On The Implementation Of Differentiated Learning In Elementary Schools. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 10(1), 36–41.
- Sarangi, P. (2026). *Constructivist Paradigm of Modern Education*. Naaz Publication.
- Sexton, S. S. (2025). Meaningful Learning—David P. Ausubel. In *Science education in theory and practice: An introductory guide to learning theory* (pp. 157–171). Springer.
- Sidiq, M. A., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi, K. (2025). Transformasi pendidikan abad ke-21 melalui kurikulum berbasis kompetensi: sinergi antara peningkatan mutu dan pembentukan generasi inovatif. *Didaktika Dwija Indria*, 13(5), 764–771.
- Singh, N., & Loh, S. C. (2026). Professional learning communities and trust in colleagues as determinants of collective teacher efficacy in Malaysian primary schools: An SEM analysis. *Education 3-13*, 54(2), 301–316.
- Siregar, T., Fauzan, A., Yerizon, Y., & Syafriandi, S. (2025). Designing mathematics teaching through deep learning pedagogy: Toward meaningful, mindful, and joyful learning. *Journal of Deep Learning*, 188–202.
- Supriyadi, M. Y., Zahro, M. A. N. A., Yozaga, B. T., Adianingsih, P., Muhibbin, A., & Wibawa, S. (2026). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah: Sintesis Literatur Nasional dan Internasional 2021–2025. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 9875–9883.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. In *Assessment and Student Success in a differentiated classroom* (2nd ed.). ASCD.
- Vygotsky, L., & Cole, M. (2018). Lev Vygotsky: Learning and social constructivism. *Learning Theories for Early Years Practice*. UK: SAGE Publications Inc, 68–73.
- Wibowo, S., Wangid, M. N., & Firdaus, F. M. (2025). The Relevance of Vygotsky's Constructivism Learning Theory with the Differentiated Learning Primary Schools. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(1), 431–440.
- Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2020). What can be learned from growth mindset controversies? *American Psychologist*, 75(9), 1269.
- Yeager, D. S., Hanselman, P., Walton, G. M., Murray, J. S., Crosnoe, R., Muller, C., Paunesku, D., Romero, C., Tipton, E., Schneider, B., Hulleman, C. S., & Cintia, P. (2019). A national experiment reveals where a growth mindset improves achievement. *Nature*, 573, 364–369. <https://doi.org/10.1038/s41586-019-1466-y>
-

Zainuddin, Z., Nafisah, A., & Muttaqin, M. (2025). Transforming Character Education through the Implementation of the Independent Curriculum in Indonesia. *International Journal of Education and Humanities (IJEH)*, 5(3), 560–572.